

PERUBAHAN BUDAYA TARI KEJEI PADA MASYARAKAT SUKU REJANG DI KABUPATEN REJANG LEBONG TAHUN 1968-2005

by Dea 20

Submission date: 22-May-2023 09:14AM (UTC+0700)

Submission ID: 2098760863

File name: 1687-3427-1-PB.pdf (380.94K)

Word count: 4377

Character count: 26494

1
**PERUBAHAN BUDAYA TARI KEJEI PADA MASYARAKAT SUKU REJANG
DI KABUPATEN REJANG LEBONG TAHUN 1968-2005**

Iin Permatasari, Hudaidah, dan Alian Sair

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sriwijaya

E-mail: iinpermatasari04@gmail.com

1
Abstract: *This study discussed the forms of cultural change that occurred in the kejei dance of Rejang tribe since 1968-2005. The problem that formulated in this study was to discover how the Kejei dance before and after the change in 1968-2005 and find out the factors causing the change. The objectives of this study was to reveal how the Kejei dance before and after experiencing changes and about the factors that cause the changes in it. The research method used was the historical method including heuristic stages, source criticism, interpretation, and historiography. The data collection was carried out by the method of library study, observation, and interviews conducted to cultural experts in Rejang Lebong Regency. The approach of this study referred to the anthropology and sociology approach. The results of this study indicated that actually not all aspects of Kejei dance of Rejang tribe have changed. Changes only appeared in aspects of dance functions, time, and place of the performance, ritual offerings prepared, musical instruments, and clothing worn. Cultural changes in the Kejei dance happened because it needs to adapt to the development of the times in order to keep the existences of Kejei Dance in the life of the Rejang tribe. Another thing that caused a change in the Kejei dance was economic factors and technological progress.*

Keywords: *Changes, Culture, Dance, Kejei Dance, Rejang Tribe, Rejang Lebong Regency.*

Abstrak: Penelitian ini membahas mengenai bentuk perubahan budaya yang terjadi pada tari *Kejei* suku Rejang sejak tahun 1968-2005. Hal yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tari *Kejei* sebelum dan sesudah terjadinya perubahan tahun 1968-2005 serta mencari tahu faktor penyebab terjadinya perubahan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana tari *Kejei* sebelum dan sesudah mengalami perubahan serta tentang faktor penyebab terjadinya perubahan pada tari *Kejei*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode historis meliputi tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan metode studi pustaka, observasi dan wawancara yang dilakukan kepada para ahli budaya di Kabupaten Rejang Lebong. Pendekatan atau sudut pandang penelitian ini merujuk pada pendekatan antropologi dan sosiologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sesungguhnya tidak seluruh aspek di dalam tari *Kejei* suku Rejang mengalami perubahan. Perubahan hanya terjadi pada aspek fungsi tarian, waktu, dan tempat penyajian, sesaji yang dipersiapkan, alat musik, dan busana yang dikenakan. Perubahan budaya pada tari *Kejei* ini terjadi karena tari *Kejei* menyesuaikan dengan perkembangan zaman agar tidak hilang dan tetap eksis di dalam kehidupan masyarakat suku Rejang. Hal lain yang menyebabkan terjadinya perubahan pada tari *Kejei* adalah faktor ekonomi dan kemajuan teknologi.

Kata kunci: Perubahan, Budaya, Tari *Kejei*, Suku Rejang, Kabupaten Rejang Lebong.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan alam dan kebudayaan. Istilah kebudayaan diartikan sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang lahir dan berkembang dalam masyarakat (Syarkowie, dkk, 2010: 9; Lyman, 2008: 1070). Seluruh kebudayaan yang ada di dunia mengandung unsur universal meliputi sistem religi, sistem mata pecarian, pengetahuan, teknologi dan peralatan hidup, sistem organisasi kemasyarakatan, bahasa dan kesenian (Widyosiswoyo, 2004: 33-35). Masing-masing unsur kebudayaan ini menjelma dalam tiga wujud kebudayaan yaitu *cultural system*, *social system*, dan wujud benda.

Berbicara tentang kebudayaan setiap kebudayaan mengandung nilai dan norma (Briones, dkk, 2018: 2). Nilai dan norma ini kemudian menjadi pedoman masyarakat dalam menjalani kehidupan (Chen, 2018: 2). Kebudayaan dalam kehidupan masyarakat akan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi agar tidak hilang (Soekanto, 1982: 150). Disini dapat dilihat bahwa kebudayaan bersifat adaptif atau menyesuaikan dengan keadaan (Casson, 2006: 366-367). Kebudayaan yang hidup kemudian melakukan adaptasi dengan lingkungan bisa saja mengalami perubahan selama prosesnya.

Pada artikel ini memfokuskan pembahasan tentang perubahan kebudayaan. Perubahan adalah suatu proses peningkatan kemampuan yang tujuannya untuk mempertahankan keberadaan, menyesuaikan dengan lingkungan dan ketetapan dalam mencapai tujuan (Seramasara, 2017: 179). Perubahan bisa terjadi karena dua hal yaitu direncanakan dan tidak direncanakan. Salah satu bentuk kebudayaan yang mengalami perubahan adalah seni tari. Seni tari yang menjadi fokus penelitian ini adalah tari *Kejei* milik suku Rejang. Tarian ini adalah salah satu bentuk kesenian berupa wujud *social system*, dimana di dalam tarian ini terjadi interaksi antar penari. Tari *Kejei* adalah tarian sakral yang dimiliki oleh suku Rejang, contohnya suku Rejang yang ada di Kabupaten Rejang Lebong. Wilayah ini merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Bengkulu.

Awalnya tari *Kejei* sering dilaksanakan sebagai tarian upacara ketika acara besar seperti saat upacara adat (*Kedurei Agung*), khitanan, pernikahan dan lainnya (Badan Musyawarah Adat Rejang Lebong, 2012: 88). Dahulu tarian ini dinamakan *Tae Jang*, karena sering dilaksanakan pada acara besar. Seiring dengan berkembangnya waktu nama tari ini berubah jadi tari *Kejei*. Kata *Kejei* dalam bahasa Rejang berarti sebagai perhelatan besar atau kerja besar.

Berdasarkan sejarahnya tari *Kejei* sudah ada dalam kehidupan masyarakat suku Rejang sebelum kedatangan para *Biku*. Akan tetapi, tari *Kejei* yang ada saat itu masih bersifat tradisional. Apabila masyarakat suku Rejang ingin menyelenggarakan tari *Kejei*, mereka harus memenuhi syarat-syarat tertentu untuk pelaksanaannya. Dimana syarat-syarat tersebut cukup mengikat dan membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Syarat-syarat yang mengikat dan biaya yang harus memadai ketika akan melaksanakan tari *Kejei*, ternyata mempengaruhi eksistensi tari *Kejei* dalam kehidupan masyarakat suku Rejang. Hal demikian menyebabkan masyarakat di Kabupaten Rejang Lebong jarang melaksanakan tari *Kejei* dalam acara mereka, minimnya kesadaran dan minat masyarakat suku Rejang khususnya generasi muda dalam mempelajari dan melestarikan tari *Kejei*, perkembangan zaman yang diiringi dengan masuknya budaya baru turut mempengaruhi terjadinya perubahan pada tari *Kejei*. Adapun hal-hal yang

mengalami perubahan pada tari *Kejei* diantaranya fungsi tarian, syarat, alat musik, syarat penari, tempat tarian, waktu pelaksanaan, busana, dan lainnya. Berbagai macam perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh faktor perkembangan zaman, ekonomi, dan kemajuan teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Ada empat tahap penelitian yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Priyadi, 2012: 3). Proses pengumpulan sumber dilakukan dengan studi kepustakaan dan wawancara dengan orang-orang yang mengerti tentang budaya tari *Kejei* seperti pelatih tari, pemilik sanggar, dan anggota Badan Musyawarah Adat Kabupaten Rejang Lebong. Hasil dari studi kepustakaan dan wawancara yang dianggap relevan akan diinterpretasikan dan disusun secara deskriptif (Patton, 2005:1).

Pendekatan atau sudut pandang yang digunakan pada penelitian ini ada dua yaitu pendekatan antropologi dan sosiologi. Melalui pendekatan antropologi peneliti akan memperoleh gambaran mengenai budaya tari *Kejei* sebelum mengalami perubahan dan setelah mengalami perubahan. Melalui pendekatan sosiologi peneliti akan melihat mengenai segi sosial tentang peristiwa yang dikaji yaitu nilai-nilai sosial masyarakat yang terkandung pada tari *Kejei* serta bentuk interaksi masyarakat.

PEMBAHASAN

Budaya Tari *Kejei* Sebelum Mengalami Perubahan

Tari adalah gerakan yang dilakukan oleh anggota tubuh yang disinkronkan dengan suara musik yang iramanya diserasikan dengan maksud dan tujuan dari sebuah tarian (Pradewi dan Lestari, 2012: 2). Tari *Kejei* sebagai tarian sakral awalnya merupakan tari upacara yang dilaksanakan saat acara besar yaitu saat upacara adat, khitanan, pernikahan dan lainnya. Fungsi utama tarian ini adalah sebagai wadah pertemuan antara bujang dan gadis atau ajang pergaulan bujang dan gadis suku Rejang. Fungsi lain tari *Kejei* adalah sebagai hiburan rakyat, karena dahulu belum banyak hiburan seperti saat ini, sehingga pertunjukan tari *Kejei* sangat dinantikan.

Apabila tari *Kejei* dilaksanakan pada saat pernikahan tarian ini juga difungsikan sebagai simbol atau tanda perpisahan antara calon pengantin kepada teman-temannya semasa mereka masih lajang. Calon pengantin mengharapkan teman-temannya agar segera menyusul seperti mereka yaitu membangun rumah tangga lewat sebuah ikatan pernikahan (Badan Musyawarah Adat Rejang Lebong, 2012: 88).

Syarat-Syarat Pelaksanaan Tari *Kejei*

Pelaksanaan tari *Kejei* dalam kehidupan masyarakat suku Rejang khususnya di Kabupaten Rejang Lebong tidak mudah. Ada beberapa syarat yang mengikat dan cukup berat yang harus dipenuhi terlebih dahulu, apabila ingin menggelar tari *Kejei*. Diantaranya tuan rumah harus memotong kerbau, yang jumlahnya disesuaikan dengan lamanya waktu pelaksanaan tari *Kejei*. Contohnya jika tari *Kejei* dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam, artinya harus memotong tujuh ekor kerbau. Dari sini dapat kita lihat bahwa biaya pelaksanaan tari *Kejei* tidak mudah, kerbau merupakan hewan dengan harga yang cukup fantastik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Syafik, tujuan pemotongan kerbau adalah sebagai hidangan untuk menjamu para tamu yang datang.

Merujuk dari penjelasan ini dapat kita lihat bahwa masyarakat suku Rejang menjunjung nilai etika. Mereka sangat paham cara menghargai dan menghormati tamu dengan menghidangkan jamuan terbaik. Tidak hanya itu selama proses pelaksanaan tari *Kejei* tuan rumah juga harus menanggung biaya hidup para penari dan menyiapkan tempat tinggal.

Selain itu ada pula syarat untuk para penari. Tari *Kejei* merupakan tarian berpasangan, jumlah pasangan penari harus ganjil misalnya tiga pasang, lima pasang, tujuh pasang dan seterusnya. Dalam masyarakat suku Rejang terdapat keyakinan bahwa yang akan menjadi penganan dalam tari ini adalah dewa dewi atau leluhur (Badan Musyawarah Adat Rejang Lebong, 2012: 88). Penari juga harus dalam keadaan suci dan masih suci, maksudnya penari perempuan tidak sedang datang bulan dan masih suci artinya penari laki-laki harus perjaka dan perempuan harus masih perawan. Terdapat mitos apabila penari tidak dalam keadaan suci dan tidak suci lagi, maka akan terjadi hambatan dalam tarian seperti kesurupan dan alat musik tidak berbunyi, hal ini berdasarkan pengalaman yang pernah dialami oleh Ibu Jumirah Warlizasusi selama beliau memiliki sanggar tari. Dari penjelasan ini dapat kita lihat terdapat nilai moral yaitu sebagai generasi muda haruslah pandai menjaga diri sebaik mungkin terutama menjaga kehormatan sebagai bujang dan gadis.

Penari harus berasal dari marga yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Orang yang satu marga dianggap masih satu keturunan. Tujuannya adalah untuk menghindari pernikahan satu keturunan. Sejalan dengan fungsi utama tari *Kejei* sebagai wadah pergaulan, dikhawatirkan para penari akan tertarik satu sama lain padahal marganya sama. Dalam kehidupan masyarakat suku Rejang dilarang untuk menikah dengan satu marga, karena dapat menghasilkan keturunan yang kurang baik misalnya keturunannya akan cacat (Tim Penyusun Naskah CR Bengkulu, 1970: 34). Ada lagi satu syarat lainnya yang wajib dipenuhi yaitu keberadaan meja *penei* lengkap dengan isinya.

Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tari Kejei

Penyelenggaraan tari *Kejei* memakan waktu yang tidak sebentar. Pelaksanaannya bisa memakan waktu mulai dari tiga hari tiga malam, lima hari lima malam, tujuh hari tujuh malam, bahkan bisa sampai berbulan-bulan (Muhardi dan Sanjaya, 2010: 16). Lama waktu pelaksanaan tari *Kejei* tergantung dengan kemampuan tuan rumah yang memiliki acara. Tempat pelaksanaannya disediakan tempat khusus yang disebut *balai kejei*. Tempat ini biasanya dibangun seminggu sebelum pelaksanaan tarian, dimana masyarakat bergotong royong dalam membangun *balai kejei*. Bentuk *balai kejei* persegi panjang berukuran 6m x 8m atau 6m x 12m, yang di bagian tengahnya terdapat *sukung* dan meja *penei* (Ekorusyono, 2013: 170). Selain itu masing-masing penari harus berada di bilik atau kamar yang terpisah di *balai kejei*. Terdapat nilai gotong royong dalam kehidupan masyarakat suku Rejang dimana mereka mengerjakan sesuatu bersama-sama dan saling membantu.

Meja Penei

Meja *penei* adalah lambang kemakmuran suku Rejang dan sebagai tanda syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Sukung* yang juga terdapat di dekat meja *penei* adalah simbol atau tanda pembatas antara laki-laki dan perempuan. *Sukung* yaitu tiang yang terbuat dari bambu yang maknanya jika di acara pernikahan diharapkan pernikahan

pengantin akan selalu kokoh seperti bambu ini. Ketika akan melewati *sukung* dan meja *penei* para penari harus melakukan gerak *matiak dayung* (Hasan, 2015: 286)



Gambar meja *penei*
(Sumber: Dokumentasi Lapangan)

Meja *penei* biasanya berisi berbagai macam benda seperti hasil bumi, peralatan rumah tangga, peralatan mata pencarian, alat pertahanan, dan hasil kerajinan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Bapak Samsul Hilal dan Bapak Baksir berikut ini adalah isi meja *penei* beserta maknanya masing-masing :

1. Pisang emas setandan
Menggambarkan hasil alam yang dapat dikonsumsi dan menyehatkan selain itu juga dapat dijadikan obat.
2. Sirih beserta gagangnya
Sirih memiliki khasiat sebagai obat tradisional seperti untuk obat gatal-gatal, bau mulut, batuk dan lainnya.
3. Pinang masak hijau beserta gagangnya
Sama seperti daun sirih, pinang dapat menjadi obat untuk kurap, kudis, dan bisul.
4. Daun setawar sedingin
Biasanya dikaitkan dengan ritual pemberkatan. Tujuannya untuk mengusir keberadaan roh-roh jahat yang dapat mengganggu kelancaran tari *Kejei* dan sebagai pendingin agar tari *Kejei* berjalan lancar.
5. Daun beringin, daun *nyeluang merah*, buah kundur, kelapa muda *capung mileak*.
Tumbuhan ini diyakini sebagai pelindung agar pelaksanaan tari *Kejei* terhindar dari gangguan misalnya dari gangguan roh jahat sekaligus sebagai pendingin.
6. Tebu kuning sebatang panjang
Digunakan pada akhir pelaksanaan *Kejei* dalam ritual *macung tebeu*.
7. Bakul sirih dan *seranak seranainya*
Isinya ada gambir, tembakau, pinang, kapur, dan sirih. Biasanya digunakan dalam acara adat. Sirih biasanya akan dicicipi oleh tamu agung atau raja.
8. *Punjung mentah*

Isinya beras, kelapa, beras ketan, gula merah, serai, kunyit, lengkuas, garam, cabe dan rempah-rempah dapur, serta ayam kampung. Digunakan untuk membayar denda apabila terjadi pelanggaran dalam tari *Kejei*.

9. *Punjung* masak

Isinya ayam yang dibelah dua diletakkan di atas nasi kuning, biasanya diletakkan pada nampian kayu.

10. Padi segenggam

Melambungkan rasa syukur atas hasil alam yang diberikan Tuhan.

11. *Buiak minyak* dan lampu dammar

Digunakan saat ritual *temu'un gongkulintang*. Lampu dammar atau lampu *tongon* terbuat dari getah kayu yang dikeringkan.

12. Mangkok *langir anak sangei*

Digunakan saat proses *belangir*, isinya beras kuning, jeruk nipis, dan air. Tujuannya untuk melindungi *anak sangei*.

13. *Beronang tanjak, teleng* (tampa) dan *ambin dogan* (selendang *cele*)

Merupakan kerajinan tangan suku Rejang, *beronang tanjak* bentuknya bulat di bagian atasnya berbentuk *tanjak*. *Teleng* diharapkan kehidupan pengantin akan bersih dan bermanfaat. *Ambin dogan* adalah selendang khas suku Rejang terbuat dari *kloi* kayu yang dijadikan benang ataupun dari daun nanas.

14. Tombak "*kojoa*", pedang dan senapan merupakan alat pertahanan suku Rejang.

15. Payung agung

Alat pelindung segala sesuatu yang ada dibawahnya seperti Tuhan melindungi seluruh yang ada di bumi.

Dari sekian banyak sesaji yang disediakan pada meja *penei* dapat ditarik kesimpulan bahwa tari *Kejei* ini sarat akan nilai religius misalnya suku Rejang yang sangat bersyukur atas rezeki yang Tuhan berikan. Sejak dahulu masyarakat suku Rejang sudah menyadari berbagai macam fungsi dari segala hal yang mereka temukan dalam kehidupan.



Gambar contoh isi pada meja *penei*
(Sumber: Dokumentasi Lapangan)

Alat Musik Pengiring Tari Kejei

Keberadaan musik pengiring sebuah tarian ternyata sangatlah vital. Pertunjukkan sebuah tarian yang eksotis akan lebih baik bila dinikmati dengan adanya iringan alat musik, sehingga dapat menambah antusiasme orang yang menyaksikannya. Alat musik pengiring tari *Kejei* terdiri dari *kecitang* terbuat dari bambu jumlahnya 5-6 buah, *gong* terbuat dari bambu berjumlah 5-6 buah, *dep* atau *redap* dari kulit kijang 1 buah, serta *kerilu* dan *sedem* dari bambu masing-masing 1 buah. Irama pengiring tari *Kejei* biasanya menggambarkan tentang alam sekitar masyarakat suku Rejang. Ada tujuh irama pengiring tari *Kejei* yaitu:

1. *siamang balik bukit*
2. *ombak menyapu pantai*
3. *percang naik gunung*
4. *tupai melompat*
5. *kumbang mengharap bunga*
6. *diwo menimang anak*
7. *ulak buteuw* (Badan Musyawarah Adat Rejang Lebong, 2012: 90).

Busana dalam Pelaksanaan Tari Kejei

Para *anak sangei* atau penari pada tari *Kejei* menggunakan busana yang sederhana. Penari laki-laki menggunakan atasan kemeja putih polos, celana dasar hitam, memakai peci dan sarung setengah tiang atau sebatas lutut. Penari perempuan menggunakan baju kurung, selendang, bawahannya memakai *sewet* atau kain panjang, dengan hiasan di kepala berupa sunting sederhana. Saat itu sunting atau hiasan kepala ditusukkan pada batang pisang yang dipasang di bagian belakang kepala. Hal demikian karena dahulu sulit menemukan busana yang mewah seperti saat ini.

Langkah-Langkah Pelaksanaan Tari *Kejei*

Pada malam hari sebelum pelaksanaan tari *Kejei* harus dilakukan *do'a sudut*. Tujuannya untuk meminta izin pada leluhur suku Rejang bahwa akan diadakannya tari *Kejei*. Pada malam ini pula diinformasikan siapa saja yang akan menjadi petugas dalam pelaksanaan tari *Kejei* seperti *jekso*, *inang pengasuh* dan lainnya.

Selanjutnya adalah pelaksanaan ritual *temu'un gong kulintang* yaitu menurunkan alat musik ke tempatnya (*balai kejei*). Ritual ini diawali dengan penyerahan sirih. Kemudian seluruh alat musik diolesi dengan ramuan *buiak minyak*, fungsinya agar menghasilkan suara yang merdu. Diikuti juga dengan memercikkan setawar sedingin serta isi *mangkuk langir* yang telah dibacakan doa-doa. Kemudian benda-benda ini dipercikkan ke alat musik, tempat pelaksanaan tarian, *anak sangei*, dan para penonton seraya melemparkan beras kuning.

Proses selanjutnya tari *Kejei* siap dilaksanakan. Diawali dengan *Jakso* membacakan *sambe pengela* atau *sambei* pembuka yang berisi aturan-aturan dalam tari *Kejei*, serta nasihat agar tidak melakukan berbagai larangan dalam tarian (Tim Penyusun Naskah CR Bengkulu, 1970: 35). Setelah itu tarian dimulai untuk diketahui gerak penari laki-laki harus bersifat tegas menggambarkan sifat laki-laki dalam suku Rejang yang gagah dan berwibawa. Sedangkan gerakan penari perempuan tidak boleh terlalu gemulai, hal ini menggambarkan sifat gadis suku Rejang yang sederhana. Berikut ini adalah rangkaian gerak tari *Kejei*:

1. Gerak sembah
Dilakukan sebanyak tiga kali, sembah untuk tamu agung dan pengurus adat, sembah pada penonton, dan sembah sesama penari sebagai salam perkenalan sekaligus mengajak untuk menari (Apindis, Hanum, dan Artati, 2018: 70). Pada gerak sembah terdapat nilai etika dimana kita harus menghormati sesama.
2. Gerak beradap salah pinggang laki-laki
Gerakan ini melambangkan bahwa seorang laki-laki harus bertanggung jawab.
3. Gerak beradap salah pinggang perempuan
Gerakan ini melambangkan kesopanan perempuan suku Rejang bahwa mereka masih perawan.
4. Penari berputar
Gerakan ini dilakukan dengan mengelilingi meja *penei* sebagai lambang kemakmuran apabila membina keluarga nantinya. Saat ini penari laki-laki melakukan gerakan *ngajak* dan perempuan melakukan gerak *elang menyongsong angin*.
5. Gerak *elang menyongsong angin*
Gerakan ini dilakukan seperti elang sedang mencari mangsanya, sama halnya dengan manusia yang sedang mencari pasangannya.
6. Gerak *ngajak*
Gerak ini melambangkan bahwa laki-laki merasa tertarik terhadap pasangannya. Hal ini dapat dilihat dari senyum yang mereka tampilkan.
7. Gerak patah dayung (*mateak dayung*)
Gerak *mateak dayung* memiliki makna ibarat kehidupan manusia yang berlayar menggunakan perahu. Mereka akan mematahkan dayungnya saat berhenti

berlayar, seperti manusia yang akan berhenti mencari jika sudah menemukan pasangannya.

Gerak tarian berhenti sejenak alat musik juga berhenti salah satu penari akan membacakan *sambe andak* (*sambe* penutup) biasanya berisi sahut-sahutan pantun. Setelah itu tarian dan musik dilanjutkan kembali sampai selesai.



Tari *Kejei* pada HUT 138 Curup
(Sumber: Dokumentasi Lapangan)

Setelah seluruh rangkaian pelaksanaan tari *Kejei* selesai, maka diadakan ritual *macung tebeu* yaitu pemotongan tebu. Ritual ini sebagai simbol bahwa tuan rumah telah menyelenggarakan segala niat baiknya selama ini dan tidak ada lagi yang kurang atau singkatnya segala hutang atau nazar tuan rumah telah selesai dilaksanakan. Dalam bahasa Rejang diharapkan *utang lei diharap kecik, utang kecik mintak diabis* yang artinya hutang besar semoga berkurang, hutang sedikit semoga habis atau lunas (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978: 151-152). Ritual ini dipimpin oleh Ketua Batin. Dilakukan dengan membaca “*ayam kurik kenatan rambai, mari ji sambung di uleak kelingi nabis sangei ne cigei tiada menanggung seningan lagi, Bismillahirrahmanirrahim*” lalu tebu tersebut dipotong.

Bentuk Perubahan Budaya Tari *Kejei* Tahun 1968-2005

Perubahan Fungsi Tari *Kejei*

Awalnya tari *Kejei* berfungsi sebagai wadah pergaulan antara bujang gadis suku Rejang, serta sebagai fungsi religius, dan hiburan. Akan tetapi, selaras dengan perkembangan zaman agar tarian ini tidak hilang, maka terjadi peralihan fungsi menjadi fungsi budaya. Peralihan fungsi budaya terjadi sejak tahun 2000an sebab pada tahun ini tari *Kejei* sudah dijadikan lomba setiap memperingati HUT Kota Curup. Menurut Ibu Dewi Susilawati dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mengungkapkan bahwa peralihan fungsi baru dibakukan pada tahun 2005. Tari *Kejei* dijadikan sebagai agenda tahunan, sejak dikeluarkannya Peraturan Daerah Tahun 2005.

Perubahan dalam Pelaksanaan Tari *Kejei*

Ada beberapa persyaratan tari *Kejei* yang mengalami perubahan. Akan tetapi, tidak dapat ditetapkan sejak kapan perubahan tersebut mulai terjadi, sebab hal ini berubah secara bertahap. Dahulu ketika akan menggelar tari *Kejei*, tuan rumah harus memotong

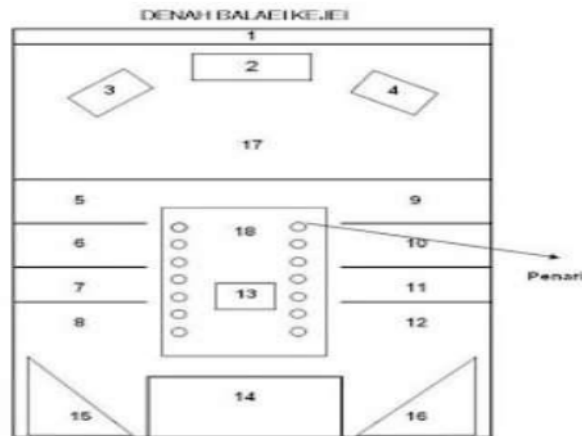
kerbau. Sekarang memotong kerbau sudah tidak menjadi hal yang wajib. Sebab jika harus menunggu memiliki dana yang besar, membuat pelaksanaan tari *Kejei* semakin jarang. Dikhawatirkan tari *Kejei* akan hilang, disini terlihat bahwa ekonomi mempengaruhi terjadinya perubahan. Siapa saja bisa menyelenggarakan tari *Kejei*?. Apabila tuan rumah mampu melakukan pemotongan kerbau, maka itu tetap dilakukan.

Syarat untuk penari dahulu penari laki-laki harus berasal dari marga yang berbeda (Tim Penyusun Naskah CR Bengkulu, 1970: 34). Di masa kini penari *Kejei* boleh berasal dari satu marga, bahkan marga di luar suku Rejang juga dapat melakukannya. Sebab bilamana harus menunggu penari yang berbeda marga hal ini sudah tidak memungkinkan, karena marga di suku Rejang sudah tidak terlalu jelas lagi bagiannya.

Perubahan juga terjadi pada isi meja *penei*: diantaranya *punjung* masak jika dulu diletakkan di nampian kayu, sekarang wadahnya sudah bebas tidak harus dari kayu (faktor kemajuan teknologi). Kelapa muda hijau capung merah, padi segenggam sudah tidak dipakai lagi. Lampu dammar dahulu lampu ini disebut lampu *tongon* terbuat dari getah kayu, sekarang cukup menggunakan lampu kaleng (lampu dammar). *Beronang tanjak* dahulu bentuknya bulat pada bagian atas terdapat kerucut seperti *tanjak*, sekarang hanya beronang biasa. *Ambin dogan* (selendang *cele*) kain khas suku Rejang. Kain ini berbahan dasar benang yang terbuat dari daun nanas. Di masa sekarang selendang yang digunakan bukan lagi *ambin dogan* (selendang *cele*) melainkan selendang pelangi ataupun songket. Hal ini disebabkan saat ini sudah tidak ada lagi yang memproduksi selendang *cele* karena sulitnya bahan baku. Penggunaan senapan pada meja *penei* juga sudah jarang sekali.

Waktu pelaksanaan tari *Kejei* ikut mengalami perubahan. Waktu yang dahulunya bisa tiga hari tiga malam, lima hari lima malam, tujuh hari tujuh malam, bahkan bisa sampai bebulan-bulan. Sekarang waktu pelaksanaan tari *Kejei* lebih efisien dimana pelaksanaan tari cukup sekali tampil saja. Oleh sebab itu, tari *Kejei* sekarang disebut tari *Kejei Mgrit* atau selayang pandang. Artinya pelaksanaan tarian ini hanya sebagai upaya agar tarian ini tetap terlestari dalam kehidupan masyarakat khususnya suku Rejang. Perubahan ini juga dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Perubahan waktu pelaksanaan tarian *Kejei* diperkirakan setelah tahun 1990an.

Sebelum mengalami perubahan untuk melaksanakan tari *Kejei* terdapat tempat khusus yang disebut *balai kejei*. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman, latar tempat penyelenggaraan tari *Kejei* sudah berupa panggung dengan dekorasi yang bervariasi dan ruangnya tidak disekat seperti sebelumnya.



Balai kejei
(Sumber: Instagram Taneakjang)



Gambar contoh panggung tari *Kejei*
(Sumber: Dokumentasi Lapangan)

Menurut Bapak Baksir Alat musik pengiring tari *Kejei* juga mengalami perubahan karena faktor kemajuan teknologi. Jika awalnya *kecitang* terbuat dari bambu lalu sekarang beralih terbuat dari logam dan namanya ikut berubah jadi kulintang. Gong terbuat dari kayu jumlahnya bisa 5-6 buah sekarang cukup 1 atau 2 buah saja. Awalnya *dep* (redap) terbuat dari kulit kijang, karena sudah sulit didapatkan, bahan pembuatan *dep* menggunakan bahan lain yaitu kulit kambing. *Kerilu* yang semula terbuat dari bambu, sekarang sudah dapat digantikan dengan seruling modern seperti seruling plastik. Alat musik *sedem* sudah tidak digunakan lagi. Khusus perubahan alat musik sesungguhnya sudah terjadi sebelum tahun 1968.



Gambar Alat Musik Sekarang
(Sumber: Dokumentasi Lapangan)

Tata busana juga ikut mengalami perubahan, sebagai akibat perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Berdasarkan penuturan Bapak Samsul dan Bapak Baksir sebagai pelaku tari di kala muda, busana penari mulai mengalami perubahan sejak tahun 1970an. Dahulu busana penari masih sederhana, sekarang sudah modern. Perubahan mengenai busana tari *Kejei* yang ada saat ini disampaikan oleh Ibu Jumirah Warlizasusi. Saat ini Busana penari laki-laki menggunakan jas belango warna hitam, leher baju tidak berkerah dengan border berwarna emas, celana dasar hitam, songket selutut, dan menggunakan *cek'uleu* di atas kepala. Penari perempuan menggunakan baju kurung beludru, warna merah, tabur logam warna kuning emas, dan motif bunga *rafflesia* sebagai ikon Provinsi Bengkulu. Selendang songket dengan motif pucuk rebung, sunting goyang, dan cempaka dengan jumlah ganjil. Perubahan busana tari *Kejei* juga semakin bervariasi baik warna dan motif.



Busana penari *Kejei* tahun 1939
(Sumber: curupkami.blogspot.com)



Busana penari *Kejei* tahun 1939
(Sumber: curupkami.blogspot.com)



Busana penari *Kejei* sekarang
(Sumber: Dokumentasi Lapangan)

Dari berbagai macam perubahan yang terjadi pada tari *Kejei* milik suku Rejang dapat dilihat bahwa sebuah kebudayaan bersifat dinamis entah itu hilang, berkembang, ataupun berubah. Setiap perubahan yang terjadi selalu dipengaruhi oleh perkembangan zaman, ekonomi, maupun kemajuan ilmu pengetahuan.

KESIMPULAN

Tari *Kejei* sebagai tarian milik suku Rejang di Kabupaten Rejang Lebong sudah ada sejak zaman sebelum kedatangan para *biku*. Ketika akan menyelenggarakan tarian ini harus memenuhi syarat-syarat pelaksanaannya seperti memotong kerbau, penari dari marga berbeda, penari harus suci dan masih suci, meja *penei* dan lainnya. Budaya tari *Kejei* mulai mengalami perubahan-perubahan pada beberapa aspek. Adapun aspek yang

mengalami perubahan yaitu fungsi tarian, syarat pelaksanaan, syarat penari, tempat pelaksanaan, waktu pelaksanaan, alat musik, dan busana tarian. Proses perubahan budaya ini, dipengaruhi oleh faktor perkembangan zaman, kemajuan teknologi, dan faktor ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Apindis, dkk. (2018). Makna Simbolik Tari *Kejei* Suku Rejang. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 4 (2): 64-75. <https://doi.org/10.33369/jsn.4.2.64-75>.
- Badan Musyawarah Adat Rejang Lebong. (2012). *Lepeak Hukum Adat Jang*. Curup: Pemerintah Kabupaten Rejang Lebong.
- Briones Alonso, E., Cockx, L., & Swinnen, J. (2018). Culture and food security. *Global food security*, 17, 113-127. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2018.02.002>
- Casson, M. (2006). Culture and economic performance. *Handbok of the economics of art and culture*, 1, 359-397. [https://doi.org/10.1016/S1574-0676\(06\)01012-X](https://doi.org/10.1016/S1574-0676(06)01012-X).
- Chen, X. (2018). Culture and shyness in childhood and adolescence. *New Ideas in Psychology*, 53, 58-66. <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2018.04.007>.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1978). *Adat Istiadat Daerah Bengkulu*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ekorusyono. (2013). *Kebudayaan Rejang*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Hasan, Zulman. (2015). *Anok Kutai Rejang*. Dinas Pariwisata Kebudayaan dan Perhubungan Kabupaten Lebong.
- Lyman, R. L. (2008). Culture, concept and definitions. 1070-175. <https://doi.org/10.1016/B978-012373962-9.00072-8>.
- Muhardi dan Hadi Sanjaya. (2010). *Bimbang Kejei Adat Perkawinan Rejang*. Bengkulu: CV. Citra Sahabat.
- Patton, M. Q. (2005). Qualitative research. *Encyclopedia of statistics in behavioral science*. 3. 1633-1636. <https://doi.org/10.1002/0470013192.bsa514>.
- Pradewi, Sellyana dan Wahyu Lestari. (2012). Eksistensi Tari Opak Abang sebagai Tari Daerah Kabupaten Kendal. *Jurnal Seni Tari*. 1 (1): 1-12. <https://doi.org/10.15294/jst.v1i1.1805>.
- Priyadi, Sugeng. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

PERUBAHAN BUDAYA TARI KEJEI PADA MASYARAKAT SUKU REJANG DI KABUPATEN REJANG LEBONG TAHUN 1968-2005

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.conference.unsri.ac.id

Internet Source

10%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 10%

Exclude bibliography Off